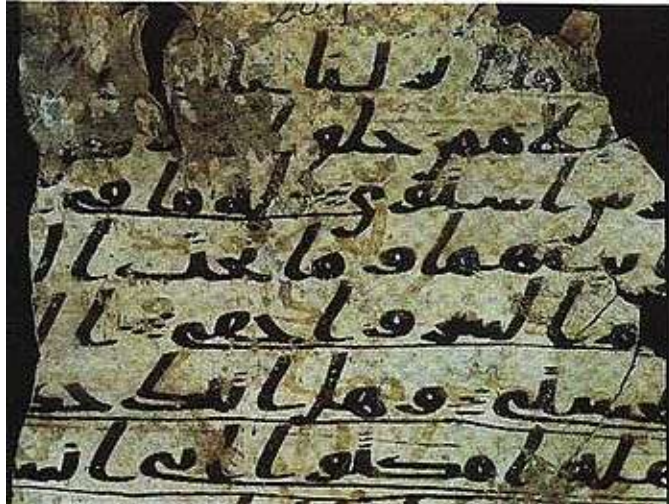


Bantahan Seputar Al-Qur'an Diubah-ubah

Dipetik dari internal sumber Islam:

<http://sy42.wordpress.com/?s=bantahan+seputar+al-quran>)



Uraian Notes: Bagaimana proses penyusunan Quran hingga terbentuk menjadi sebuah kitab seperti yang ada sekarang ini? Kebanyakan kaum Muslim meyakini bahwa Quran yang mereka lihat dan baca hari ini adalah persis seperti yang ada pada masa Muhammad lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Bahkan muslim percaya bahwa Quran merupakan salinan dari kitab yang ada di surga (lahul mahfuz). Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan² teologis (al-khayal al-dini) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin² Islam. Hakikat dan sejarah penulisan Quran sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa kebohongan, dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik, dan rekayasa.

PARA PAKAR ISLAM PUN TIDAK BISA MEMBUKTIKAN APAKAH QURAN YANG ADA SEKARANG INI MASIH SAMA ISINYA DENGAN QURAN YANG ADA DIJAMAN MUHAMMAD.

Dua keterangan yang paling terkenal adalah; sebelum dia mati, Muhammad menyusun Quran menjadi sebuah buku dan Kalifah berikutnya, Abu Bakar, menyusunnya dari orang² yang telah menulis ayat² Quran dan menghafalnya. Meskipun begitu, kami diajarkan bahwa Quran yang sekarang ini sama persis dengan yang diberikan pada Muhammad dulu oleh malaikat Jibril.

Untuk mengerti sejarah Islam kami kemudian mulai mempelajari sumber² Islam yang bisa dipercaya, terutama yang Sahih yang disusun oleh Bukhari. Sewaktu sedang mempelajari sejarah penyusunan teks Quran, betapa kagetnya kami ketika mengetahui bahwa Quran yang kita miliki hari ini ternyata telah melalui beberapa tahapan evolusi sebelum mencapai versi standar sekarang ini. Misalnya, kami menemukan ada tujuh cara yang berbeda untuk melafalkan Quran. Seorang dapat melafalkan dan mengingat Quran secara berbeda dan itu tetap diterima sebagai wahyu Allah. Kutipan dari Hadis Sahih Bukhari:

Sahih Bukhari 41:601

Dikisahkan oleh ‘Umar bin Al-Khattab: Aku dengar Hisham bin Hakim bin Hizam melafalkan Surat-al-Furqan dengan cara yang berbeda dengan caraku. Rasul Allah telah mengajarkan padaku (dengan cara yang berbeda). Lalu, aku hampir saja ingin bertengkar dengan dia (pada saat sembahyang) tapi aku tunggu sampai dia selesai, lalu aku ikat bajunya di sekeliling lehernya dan kuseret dan kubawanya menghadap Rasul Allah dan berkata, “Aku telah mendengar dia melafalkan Surat-al-Furqan dengan cara yang berbeda dengan yang kau ajarkan padaku.” Sang Rasul menyuruhku melepaskan dia dan meminta Hisham melafalkannya. Ketika dia melakukan itu, Rasul Allah berkata, “Itu (Surat-al-Furqan) dilafalkan begitu.” Sang Rasul lalu meminta aku melafalkannya. Ketika aku melakukannya, dia berkata, “Itu dilafalkan begitu. Qur’an telah dinyatakan dalam tujuh cara yang berbeda, jadi lafalkan dengan cara yang mudah bagimu.”

Karena terdapat tujuh cara pelafalan Quran (qiraat) ini berarti kaum Muslim dapat mengingat Quran dalam tujuh cara yang berbeda, bukan hanya satu. Jika Muhammad telah mengizinkan tujuh cara untuk melafalkan Quran, maka tentunya juga ada tujuh versi Quran, dan bukan hanya satu!

Kami tidak pernah diajarkan bahwa ada tujuh buah Quran, tapi kami hanya diberitahu ada satu Quran saja. Apakah memang betul ada tujuh buah dan semuanya itu asli ? Ketika kami terus melanjutkan penelaahan, kami temukan Hadis Sahih lain yang memperkuat dan memperluas paham bahwa Quran mungkin dikisahkan dalam tujuh cara yang berbeda.

Sahih Bukhari 54:442 Rasulullah berkata; Jibril melafalkan Quran padaku dengan satu cara (dielek), aku kemudian menyuruhnya untuk melafalkan dengan cara yang berbeda, hingga ia melafalkan dengan tujuh macam cara.

Hadis serupa dapat dilihat pada Bukhari 61:513, 61:514, dan 3:640.

Sewaktu kami mempelajarinya lebih lanjut, Hadis Sahih menegaskan bahwa bukan Muhammad yang menyusun tulisan Quran menjadi satu koleksi, tapi ini untuk pertama kali dilakukan di bawah kekuasaan Kalifah Abu Bakar. Ternyata pada saat itulah qurra, yakni orang² yang menghafalkan Quran, terbunuh di Perang Yamama. Khalifa Abu Bakar memerintahkan untuk dibuat kumpulan ayat² Quran, dan ini juga atas desakan Umar (Kalifah kedua). Kumpulan ayat ini disimpan oleh Kalifah Abu Bakar, dan setelah dia mati, lalu disimpan oleh Kalifah Umar dan diserahkan pada anak perempuan Umar yang bernama Hafsa, yang juga janda Muhammad.

Sahih Bukhari 61:509

Dikisahkan oleh Zaid bin Thabit: Abu Bakr As-Siddiq memanggilku ketika orang² Yamama telah dibunuh (sejumlah pengikut sang Nabi yang bertempur melawan Musailama). (Aku pergi kepadanya) dan menemukan ‘Umar bin Al-Khattab duduk dengannya. Abu Bakar lalu berkata (padaku), “Umar telah datang padaku dan berkata: “Banyak yang Qurra Quran (orang² yang hafal Quran di luar kepala) yang tewas di Perang Yamama dan aku takut akan lebih banyak lagi Qurra yang akan tewas di medan perang lain, sehingga sebagian besar Quran bisa hilang. Karena itu aku menganjurkan kau (Abu Bakr) memerintah agar ayat² Quran dikumpulkan.

”Aku berkata pada ‘Umar, “Bagaimana kau dapat berbuat sesuatu yang Rasul Allah saja tidak lakukan?” ‘Umar berkata, “Demi Allah, ini adalah usaha yang baik.” ‘Umar terus saja

membujukku untuk menerima usulnya sampai Allah membuka hatiku dan aku mulai menyadari kebenaran usul ini.”

Lalu Abu Bakar berkata (padaku). ‘Kamu adalah anak muda yang bijaksana (red. yang mudah kompromi?) dan kami tidak curiga apapun padamu, dan kau biasa menulis Ilham Illahi bagi Rasul Allah. Maka kau harus mencari (ayat² terpisah-pisah) Qur’an dan mengumpulkannya jadi satu buku.’ *Demi Allah, jika mereka memerintahkanku untuk memindahkan satu dari gunung², ini tidak akan sesukar perintah mengumpulkan ayat² Quran.*

Lalu aku berkata pada Abu Bakar,

“*Bagaimana kau dapat berbuat sesuatu yang Rasul Allah saja tidak lakukan?*”

Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, ini adalah usaha yang baik.”

Abu Bakar terus saja membujukku untuk menerima usulnya sampai Allah membuka hatiku seperti Dia telah membuka hati Abu Bakar dan Umar.

Lalu aku mulai mencari ayat² Quran dan mengumpulkannya dari (yang ditulis di) tangkai² palem, batu² putih tipis dan juga orang² yang mengingatnya dalam hati, sampai aku menemukan ayat akhir dari Surat At-Tauba (Pertobatan) dari Abi Khuzaima Al-Ansari, dan aku tidak menemukan ayat ini pada orang lain. Ayatnya berbunyi: ‘Sungguh telah datang bagimu seorang Rasul (Muhammad) dari antara kalian sendiri. Dia sedih melihat engkau harus menerima kecelakaan atau kesusahan ... (sampai akhir Surat-Baraa’ (At-Tauba) (9.128-129). Lalu naskah² (salinan) lengkap Quran disimpan Abu Bakr sampai dia mati, lalu disimpan ‘Umar sampai akhir hidupnya, dan kemudian disimpan Hafsa, anak perempuan Umar.

Sewaktu kami mempelajari Hadis Sahih di atas dan Hadis yang lain yang sama pesannya, kami mendapatkan hal² yang penting.

Pertama, Umar khawatir jika Quran tidak ditulis, dan jika qurra banyak yang mati, maka sebagian besar Quran akan hilang.

Kedua, ini adalah tugas yang monumental (besar sekali) yang diberikan pada Zaid karena Muhammad sendiri tidak pernah melakukan hal ini, dan Zaid menjelaskan kekhawatirannya.

Ketiga, perlu banyak usaha untuk mengumpulkan ayat² Quran karena beberapa ayat hanya diingat oleh satu orang dan tidak ada orang lain yang menegaskan atau membenarkannya. Ada beberapa Hadis Sahih lain yang juga mengatakan hal itu. Kejujuran Zaid membuat kami waswas. Apakah betul ini adalah tugas yang sangat berat? Apakah memang dia orang yang tepat melaksanakan tugas itu? Kami mulai mencari dan menemukan bahwa Muhammad telah menganjurkan orang² lain dan **bukan Zaid** untuk mengajar Quran pada muslim lain.

Sahih Bukhari 61:521 Dikisahkan oleh Masriq: ‘Abdullah bin ‘Amr mengingatkan ‘Abdullah bin Masud dan berkata, “Aku akan mencintai orang itu selamanya, karena aku mendengar sang Nabi berkata, ‘Belajarlah Qur’an dari empat orang ini: ‘Abdullah bin Masud, Salim, Mu’adh dan Ubai bin Ka’b.’”

Kami sangat khawatir karena tidak seorangpun dari keempat orang yang direkomendasikan Muhammad untuk mengajar Quran diberi tugas untuk mengumpulkan atau menegaskan kebenaran Quran. Yang disuruh justru juru tulisnya Muhammad: Zaid bin Thabit. Dia juga

khawatir bahwa tugas ini terlalu berat. Tapi baik Kalifah Abu Bakr maupun Umar pada saat itu tidak minta satu pun dari keempat orang di atas untuk memeriksa hasil penyusunan Quran buatan Zaid. Kami lanjutkan penyelidikan dengan rasa agak bingung karena proses penyusunan ini ternyata melibatkan lebih banyak hal yang tidak pernah didengar sebelumnya. Sayangnya, kami mendapatkan bahwa sejarah penyusunan Quran tidak berhenti pada saat itu saja. Dengan makin bertambah dan menyebarnya masyarakat Muslim, jadi bertambah sukar pula untuk mempertahankan keutuhan isi Quran karena tidak ada satu patokan isi Quran yang sah, setiap guru agama punya salinan mereka sendiri. Ini mengakibatkan banyaknya ketidaksetujuan diantara masyarakat Muslim, dan karena itu, Kalifah Utsman diminta untuk berbuat sesuatu untuk menanggulangi hal ini.

Harap diingat bahwa pada saat itu, naskah Quran yang dikumpulkan Zaid tidak disebar ke mana², dan masih disimpan oleh Hafsa. Juga perhatikan apa yang dilakukan Kalifah Utsman seperti yang diterangkan di Hadis Sahih Bukhari berikut.

Sahih Bukhari, 61:510 Dikisahkan oleh Anas bin Malik: Hudhaifa bin Al-Yaman datang pada Utsman pada saat orang² Sham dan Iraq sedang mengadakan perang untuk menaklukkan Arminya dan Adharbijan. Hudhaifa takut akan perbedaan pelafalan Qur'an yang dilakukan mereka (orang² Sham dan Iraq), lalu dia berkata pada 'Utsman, "O ketua orang yang beriman! Selamatkan negara ini sebelum mereka bertentangan tentang Buku ini (Qur'an) seperti yang dilakukan orang Yahudi dan Kristen sebelumnya." Lalu 'Utsman mengirim pesan pada Hafsa yang isinya, "Kirim pada kami naskah² Qur'an sehingga kami bisa mengumpulkan bahan² Qur'an dalam salinan yang sempurna dan mengembalikan naskah² itu padamu."

Hafsa lalu mengirimkannya pada 'Utsman. 'Utsman lalu memerintahkan Zaid bin Thabit, 'Abdullah bin AzZubair, Said bin Al-As dan 'AbdurRahman bin Harith bin Hisham untuk menulis ulang naskah² itu menjadi salinan yang sempurna. 'Utsman berkata pada tiga orang Quraish, "*Andaikata kau tidak setuju dengan Zaid bin Thabit tentang isi apapun dalam Qur'an, maka tulislah Qur'an dalam **dialek Quraish**, agar Qur'an dinyatakan dalam bahasa asli mereka.*" Mereka melakukan itu, dan ketika mereka telah menulis banyak salinan, 'Utsman mengembalikan naskah² yang asli pada Hafsa. 'Utsman mengirim satu salinan Qur'an ke setiap propinsi Muslim, dan memerintahkan semua tulisan² Qur'an lain, baik yang ditulis di beberapa naskah atau seluruh buku, **dibakar**.

Said bin Thabit menambahkan, "Satu ayat dari Surat Ahzab hilang dariku ketika kita menyalin Qur'an dan aku biasa mendengar Rasul Allah menceritakannya. Maka kami mencarinya dan menemukannya pada Khuzaima bin Thabit Al-Ansari. (Ayat ini berbunyi): 'Diantara orang² yang beriman ada orang² yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.' (33.23)

Dari mempelajari kisah di atas dan juga Hadis Sahih lain yang pesannya serupa, kami perhatikan ada beberapa kumpulan Quran yang berbeda² yang tersebar saat itu. Ini adalah bagian kumpulan Quran yang dibuat oleh keempat guru² Quran yang direkomendasikan Muhammad seperti yang ditulis di Hadis terdahulu, yakni salah satunya Ubai bin Ka'b. Lagi² kami merasa terganggu dengan hal² berikut.

Pertama, ada banyak ketidaksetujuan diantara para Muslim tentang apa yang seharusnya ada dalam Quran. Karena itu, Kalifah Utsman memerintahkan naskah² Quran yang disimpan Hafsa untuk disalin dan disebar dan ditunjuk sebagai salinan Quran yang sah.

Kedua, jika ada banyak ketidaksetujuan diantara ahli² tulis yang menyalin Quran tentang bagaimana melafalkan suatu ayat, Utsman menyuruh mereka menulisnya dalam dialek Quraish. Kami kecewa ketika tahu bahwa Kalifah Utsman memerintahkan perubahan kata² Quran ke dalam dialek Quraish. Apakah perubahan bagian dari tujuh versi Quran yang berbeda? Kami tidak menemukan penjelasan ini di Hadis Sahih. Yang terakhir, kami kaget sekali ketika Khalifa Utsman memerintahkan PEMBAKARAN Quran² yang lain, tidak peduli apakah seluruhnya atau sebagian saja. Kami bertanya dalam hati: MENGAPA? Mestinya karena Quran² lain yang beredar saat itu begitu berbeda dengan yang dimiliki Khalifa Utsman sehingga dia sampai² mengeluarkan perintah yang begitu keras. Ingat saat Al-Yaman bertemu Utsman untuk memintanya menyelamatkan negara karena mereka berbeda pendapat tentang Quran. Sekarang Kalifah Utsman memerintahkan disebarkannya salinan yang dimiliki Hafsa, padahal versi ini belum pula disahkan oleh guru² Quran terbaik untuk jadi patokan Quran yang sah.

Sewaktu kami menyelidiki apa kemungkinan perbedaannya yang ada, kami menemukan contoh kata Bismillah yang hilang pada awal Surah 9, ayat perajaman yang hilang dimakan KAMBING, dan lalu ayat ini dihapus, ditarik kembali, dibatalkan atau dilupakan. Kami telah membicarakan hal ini dalam penelitian kami tentang ayat² yang dibatalkan (Ayat² setan). Kami menjumpai bahwa meskipun perintah penghancuran diberikan, beberapa bagian dari versi Quran lain ternyata selamat, mungkin karena orang² Muslim hafal akan variasi lain dari Quran.

Contohnya, dari terjemahan Quran oleh Abdullah Yusuf Ali, kami menemukan Qiraat (bacaan Quran) lain yang berbeda dengan Quran milik Ka'b yang direkomendasikan Muhammad sebagai satu dari empat guru terbaik untuk mengajar Quran. Dia menulis ada kata² tambahan bagi Surah 33:6. Kami dulu diajari bahwa tidak ada satu titik pun yang diubah, dan inilah seluruh kalimat yang hilang yang ditandai dengan ** di bawah di catatan kaki 3674 dari Abdullah Yusuf Ali.

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, ** dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (QS 33:6)

** Catatan kaki 3674 : ... Di beberapa Qiraats, seperti yang dimiliki Ubai ibn Ka'b, muncul pula kata² ini “dan dia adalah ayah bagi mereka”, yang mengartikan bahwa hubungan spiritualnya dan hubungannya dengan kata² “dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka”. ...

As-Suyuti (wafat 1505), salah seorang pakar Quran yang paling dihormati mengutip Ibn 'Umar al Khattab : “Janganlah ada diantara kalian yang mengatakan bahwa ia mendapatkan seluruh Quran, karena bagaimana ia tahu bahwa itu memang keseluruhannya? Banyak dari Quran telah hilang. Oleh karena itu, kalian harus mengatakan ‘Saya mendapatkan sebagian Quran yang ada’” (As-Suyuti, Itqan, part 3, page 72).

Aisha, isteri tersayang nabi mengatakan, juga menurut sebuah tradisi yang diceritakan as-Suyuti, “Selama masa Nabi, saat dibacakan, Surah al-Ahzab berisi 200 ayat. Ketika Utsman mengedit Quran, hanya ayat² sekarang ini (73) yang tertinggal.”

As-Suyuti juga menceritakan ini tentang Uba ibn Ka’b, salah seorang sahabat Muhammad: Sahabat terkenal ini meminta salah seorang Muslim, “Berapa ayat yang ada dalam Surah al-Ahzab?” Katanya, “73 ayat.” Ia (Uba) mengatakan padanya, “Dulunya jumlah ayatnya hampir sama dengan Surah ‘Al Baqarah’ (sekitar 286 ayat) dan termasuk ayat perajaman”. Lelaki itu bertanya, “Apa ayat perajaman itu ?” Ia (Uba) mengatakan, “Jika lelaki tua atau wanita melakukan zinah, rajam mereka sampai mati.”

Ibn Mas’ud, seorang sahabat dekat Nabi, misalnya, memiliki mushaf Quran yang tidak menyertakan surah al-Fatihah (surah pertama). Bahkan menurut Ibn Nadiem (w. 380 H), pengarang kitab al-Fihrist, mushaf Ibn Mas’ud tidak menyertakan surah 113 dan 114. Susunan surahnya pun berbeda dari Quran yang ada sekarang. Misalnya, surah keenam bukanlah surah al-An’am, tapi surah Yunus.

Ibn Mas’ud bukanlah seorang diri yang tidak menyertakan al-Fatihah sebagai bagian dari Quran. Sahabat lain yang menganggap surah “penting” itu bukan bagian dari Quran adalah Ali bin Abi Thalib yang juga tidak memasukkan surah 13, 34, 66, dan 96. Hal ini memancing perdebatan di kalangan para ulama apakah al-Fatihah merupakan bagian dari Quran atau ia hanya merupakan “kata pengantar” saja yang esensinya bukanlah bagian dari kitab suci.

Salah seorang ulama besar yang menganggap al-Fatihah bukan sebagai bagian dari Quran adalah Abu Bakr al-Asamm (w. 313 H). Dia dan ulama lainnya yang mendukung pandangan ini berargumen bahwa al-Fatihah hanyalah “*ungkapan liturgis*” untuk memulai bacaan Quran. Ini merupakan tradisi populer masyarakat Mediterania pada masa awal Islam. Sebuah hadis Nabi mendukung fakta ini: “siapa saja yang tidak memulai sesuatu dengan bacaan alhamdulillah [dalam hadis lain bismillah] maka pekerjaannya menjadi sia-sia.”

Seperti yang kita lihat sebelumnya, Utsman mencoba mengatasi situasi kacau ini dengan kanonisasi codex / mushaf Medinah, yang salinannya dikirim kesemua pusat² metropolitan diiringi perintah untuk menghancurkan kesemua mushaf lain.

Mushaf Utsman ini dianggap sebagai standar teks konsonan, tapi yang kita temukan justru terdapat berbagai variasi teks konsonan yang masih hidup juga sampai abad Islam ke 4H. Dari sinilah kemudian muncul beragam bacaan yang berbeda akibat absennya titik dan harakat (*scripta defectiva*). Misalnya bentuk present (*mudhari*) dari kata a-l-m bisa dibaca *yu’allimu*, *tu’allimu*, atau *nu’allimu* atau juga menjadi *na’lamu*, *ta’lamu* atau *bi’ilmi*.

Masalah diperuncing dengan adanya perbedaan kosakata akibat pemahaman makna, dan bukan hanya persoalan absennya titik dan harakat. Misalnya, mushaf Ibn Mas’ud berulang kali menggunakan kata “*arsyidna*” ketimbang “*ihdina*” (keduanya berarti “*tunjukilah kami*”) yang biasa didapati dalam mushaf Utsmani. Begitu juga, “*man*” sebagai ganti “*alladhi*” (keduanya berarti “*siapa*”). Daftar ini bisa diperpanjang dengan kata dan arti yang berbeda, seperti “*al-talaq*”

menjadi “al-sarah” (Ibn Abbas), “fas’au” menjadi “famdhu” (Ibn Mas’ud), “linuhyiya” menjadi “linunsiyira” (Talhah), dan sebagainya.

Untuk mengatasi versi2 bacaan yang semakin liar, pada tahun 322 H, Khalifah Abbasiyah lewat dua orang menterinya Ibn Isa dan Ibn Muqlah, memerintahkan *Ibn Mujahid* (w. 324 H) melakukan penertiban. Setelah membandingkan semua mushaf yang ada di tangannya, Ibn Mujahid memilih tujuh varian bacaan dari para qurra ternama. Bahkan ketujuh mushaf versi Ibn Mujahid memberikan 14 kemungkinan (red. **14 varian versi Quran**) karena masing-masing dari ketujuh mushaf itu bisa dilacak kepada dua transmitter berbeda. yakni:

1. *Nafi dari Medinah menurut Warsh dan Qalun*
2. *Ibn Kathir dari Mekah menurut al-Bazzi dan Qunbul*
3. *Ibn Amir dari Damascus menurut Hisham dan Ibn Dakwan*
4. *Abu Amr dari Basra menurut al-Duri dan al-Susi*
5. *Asim dari Kufa menurut Hafs dan Abu Bakr*
6. *Hamza dari Kufa menurut Khalaf dan Khallad*
7. *Al-Kisai dari Kufa menurut al Duri dan Abul Harith*

Tindakannya ini berdasarkan hadis Nabi yang mengatakan bahwa “Quran diturunkan dalam tujuh huruf.” Tapi, sebagian ulama menolak pilihan Ibn Mujahid dan menganggapnya telah semena-mena mengesampingkan versi2 lain yang dianggap lebih sahih. Nuansa politik dan persaingan antara ulama pada saat itu memang sangat kental. Ini tercermin seperti dalam kasus Ibn Miqsam dan Ibn Shanabudh yang pandangannya dikesampingkan Ibn Mujahid karena adanya rivalitas di antara mereka, khususnya antara Ibn Mujahid dan Ibn Shanabudh.

Bagaimanapun, reaksi para ulama tersebut tidak banyak berpengaruh. Sejarah membuktikan pandangan Ibn Mujahid yang didukung penguasa itulah yang kini diterima oleh banyak orang. Pada akhirnya 3 versi bertahan, **versinya Warsh** (812) milik Nafi dari Medina, **Hafs** (805) milik Asim dari Kufa, dan **al-Duri** (860) milik Abu Amr dari Basra. Jaman sekarang, hanya 2 versi yang terus digunakan. Yaitu versi Asim dari Kufa lewat **Hafs**, yang diberikan ijin resmi dengan diadopsi sebagai Quran edisi Mesir tahun 1924; dan milik Nafi lewat **Warsh**, yang digunakan di bagian2 Afrika selain Mesir. (red. dan keduanya nyata berbeda isi!).

Pencetakan Quran di Mesir tahun 1924 adalah rekayasa yang luar biasa, karena upaya ini merupakan yang paling berhasil dalam sejarah kodifikasi dan pembukuan Quran sepanjang masa. Terbukti kemudian, Quran Edisi Mesir itu merupakan versi Quran yang paling banyak beredar dan digunakan oleh kaum Muslim. Keberhasilan penyebarluasan Quran Edisi Mesir tak terlepas dari unsur kekuasaan. Seperti juga pada masa2 sebelumnya, kodifikasi dan standarisasi Quran adalah karya institusi yang didukung oleh penguasa politik.

Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah Saudi Arabia mencetak ratusan ribu kopi Quran sejak tahun 1970-an merupakan bagian dari proyek standarisasi kitab suci, yang bertujuan *memusnahkan versi2 Quran yang lain*. Kendati tidak seperti Utsman bin Affan yang secara terang2an memerintahkan membakar seluruh versi (mushaf) Quran yang bukan miliknya, tindakan penguasa Saudi membanjiri pasar Quran hanya dengan satu edisi, menutupi dan

perlahan² menyisihkan edisi lain yang diam² masih beredar (khususnya di wilayah Maroko dan sekitarnya).

Akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa Quran versi yang ada sekarang ini jauh dari kata suci dan murni. Bahkan jika dibandingkan dengan kitab samawi lain seperti Taurat dan Injil, kemurnian atau validitas Quran jauh dibawah kedua kitab tersebut. Aisha pernah melaporkan bahwa ada satu lembaran yang berisi 2 ayat, termasuk ayat² rajam, ditulis dalam lembaran yang disimpan dibawah tempat tidurnya. Sayang pada waktu pemakaman Rasulullah, seekor binatang memakannya hingga musnah. Disebutkan dalam bahasa Arab bahwa binatang tersebut adalah “dajin”, yang dapat berarti hewan seperti kambing, domba ataupun unggas.

Sumber :

- Ibrahim b. Ishaq al Harbis, Gharib al hadith menyebutkan “shal” yang berarti domba
- Zamakshari, al Kashaf, vol 3 p 518, footnote
- Sulaym b. Qays al Hilali, Kitab Sulaym b. Qays, p 108
- Al Fadl b. Shadahn, al Idah, p 211
- Abd al Jalil al Qazwini, p 133

JAWABAN LENGKAP (DARI SY42)

Visit <http://sy42.wordpress.com/?s=bantahan+seputar+al-quran>

Banyak Fitnah-Fitnah keji yang dilontarkan oleh kaum kafir contohnya tentang kompilasi Al-Qur'an, salah satu fitnah yang dilontarkan adalah fitnah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an pada saat ini tidak sama dengan Al-Qur'an pada jaman Rasulullah SAW.

Berikut adalah fitnah beserta jawaban muslim yang disandur dari tulisannya:

Al-Qur'an yang tercecceer Menurut Abu Musa Al Asy'ari

Suwaid ibn Sa`eed ia berkata bahwa bla ...bla...bla... panjang sekali sanggahannya yang berbelit², nyasar dari sasaran, membingungkan karena plintiran yang dipaksakan dan kabur bahkan inkonsisten. Dan bantahan tsb tidak sedikitpun menyinggung pokok pangkal masalah keotentikan Quran: KENAPA UTSMAN MEMBAKAR MUSHAF2 PRIMER DAN HANYA MELOLOSKAN MUSHAFNYA SENDIRI TANPA BISA DIRUJUKKAN KEMBALI KEPADA KEASLIAN MUSHAF SELAINNYA? TERMASUK MUSHAF ABU BAKR YANG DIA PINJAM GUNA DISALINKAN? APAKAH ALLAH ATAU MUHAMMAD MEMBERINYA OTORITAS DEMIKIAN? Begitu pula tidak ada keberanian untuk menyanggah keberadaan Quran versi Hafs versus Quran versi Warsh yang jelas-jelas saling berbeda, namun keduanya tetap beredar dipasaran! Silahkan Anda cek sendiri pada sumbernya aslinya diatas...

KOMENTAR PEMBACA/ PENYIMAK (Silahkan, kalau mampu disanggah lagi?)

Inti masalahnya jelas dan sederhana, bahwa Quran bermasalah sejak dari lahirnya **unit wahyu yang pertama digua Hira**. Disitu “terturun” **5 ayat paling awal** yang dilakukan oleh ruh/ jin yang jatidirinya tidak pernah divalidasikan oleh Allah, melainkan seterusnya hanya **diklaim oleh ruh/jin itu sendiri** yang dianggap benar sebagai “Jibril” dari Allah. Tapi perhatikan bahwa,

- (1) ruh/ jin tsb tidak menyapa Muhammad, melainkan langsung menterornya dengan cekikan/ himpitan keras, dan memaksa Muhammad untuk membaca “wahyu” pertama.
- (2) ruh/jin tidak memperkenalkan siapa jatidirinya sendiri,
- (3) ruh/jin tidak mengangkat Muhammad menjadi nabi apa gerangan
- (4) ruh/jin lenyap tanpa pamit, meninggalkan Muhammad kebingungan dan terteror ketakutan.
- (5) pesan ruh/jin tertuang dalam 5 ayat yang bukan saja tidak ada signifikansinya, tetapi malahan salah secara science, yaitu tentang penciptaan manusia yang diklaimnya **“berasal dari segumpal darah”**, yang kelak dikoreksinya menjadi “berasal dari debu/tanah”!

Perilaku aneh, salah message, dan penteroran begini tidak akan Anda temui pada pendekatan malaikat Tuhan (di Alkitab) yang berkomunikasi dengan hambaNya didunia.

Ruh/jin ini tidak pernah menunjukkan **kuasa adikodrati** dari Allah untuk pembuktian jatidirinya yang berasal dari Atas. Ia tidak bermukjizat atau bernubuat seperti para malaikat asli lainnya. Jelas penampilan dan “bisikan wahyu” demikian **DAPAT DIPERANKAN OLEH SETIAP RUH/JIN MANAPUN!** Dan lihatlah betapa Quran yang dihasilkannya menjadi kacau balau susunan dan urutannya, suatu hal yang sungguh berlawanan sifat dengan Allah yang paling tahu dan **paling getol akan kerapian:**

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.”

“Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (QS11:1, 25:2). Dimanakah bukti bahwa ruh/jin itu berasal dari Tuhan sejati?

Nyatanya, 5 ayat paling awal tadi (yang diklaim berasal “dari surga” yang sudah tertulis di Lauhul Mahfudz sebelum dunia ada!) **tidak** ditempatkan oleh Utsman sebagai **pembuka Quran**, melainkan diubah sebagai **Surat diurutan ke-96 (Surat Al-Alaq, ayat 1-5**, diantara total 19 ayat)! Wahyu berikutnya (pada pewahyuan urutan kedua dari ruh/jin yang sama) bukanlah ayat yang melanjutkan Surat Al-Alaq itu ke ayat ke 6,7,8 ... hingga 19, tetapi dialihkan Utsman ke Surat urutan ke-74 ayat 1-7 (**Surat Al Muddatstsir 1-7**, diantara total 56 ayat)! Demikianlah selanjutnya sehingga semua ayat dan Surat Quran muncul sisip-menyisip sesukanya **tanpaurut kronologi** sebagaimana mestinya **tertib-urut Quran (di Lauh mahfudz)** ketika diturunkan secara kronologi dari surga, melainkan lebih merupakan “kumpulan bunga-rampai” dari ayat-ayat yang berserakan tanpa pola dan sitematika. Perlukah Allah bekerja **dua kali** untuk menurunkan ayatNya: setelah turun secara kronologi, lalu mengocok dan mengacak urutan FirmanNya agar **sengaja menjadi “non-kronologi”** ketika dibukukan kedalam Kitab dunia?! Kalau hal itu sengaja berasal dari Allah sendiri, kenapa Allah tidak menurunkannya sejak awal secara **anti-kronologi** sehingga tak usah dikocok ulang? Kenapa Allah dibuat tidak effeisien dan sembrono begitu? Jawab sejujurnya: hanya Utsman yang tahu! Tidak Allah, tidak Muhammad!

Demikianlah masalah Quran berlanjut dengan penetapan perintah Utsman pribadi, tanpa otorisasi Muhammad yang tidak tahu menahu nasib Kitab Quran berikut ini:

1. Tujuh dialek versi bacaan Quran (yang Muhammad minta hingga 3 kali, dan disetujui Allah), “Allah telah mengizinkanmu membacakan Al-Quran kepada kaum-mu dalam *tujuh dialek*, dan dalam dialek apa saja mereka gunakan, sah-sah saja.” (HR Muslim). Namun oleh Utsman, itu dipangkas menjadi hanya satu versi: dialek Quraisy saja.
2. Utsman memberlakukan “sistematika susunan Surat” dengan melawan urutan aslinya di sisi Allah (Lauh Mahfudz), yaitu mengurut menuruti volume isi surat, dimana “Surat paling panjang diurutkan didepan yang lebih pendek”, sambil menyisakan beberapa perkecualian yang tidak bisa lagi dipertanggung-jawabkan.
3. Memerintahkan semua copy mushaf yang ada (atau bagian-bagiannya) agar dimusnahkan/ dibakar. Ini adalah kesalahan paling fatal dari Utsman! Dimanapun, MANUSKRIP-PRIMER-- wahyu yang dicatat dari mulut Muhammad sendiri—tidak berhak dan tidak boleh dibakar oleh siapapun, *apapun alasannya!* Hanya Allah dan RasukNya yang **mungkin** dibolehkan membakarnya, itupun atas sebab musabab yang tak terbayangkan!

Mushaf-mushaf dari Ubay, Ali, Ibn Mas’ud, Hafshah, Aisyah, Ibn Abbas adalah antara lain manuskrip-manuskrip Quran Primer yang paling otentik yang tidak pernah disalahkan oleh Muhammad. Apalagi Ibn Mas’ud menyaksikan:

“*Saya mendapatkan langsung dari Rasulullah 70 Surat ketika Zayd masih remaja kanak-kanak. Apakah kini saya harus membuang apa yang saya peroleh langsung dari Rasulullah?*” (Ibn Abi Dawud, Kitab al-Masahif, p.15).

4. Bahkan Ibn Mas’ud sendiri sudah membacakan lebih dari **70 Surat yang dikumpulkannya, dibacakan didepan Muhammad** dan para Sahabat, tanpa disanggah atau disalahkan bacaannya oleh siapapun (Shahih Muslim, buku 31 no.6022). Dengan demikian itu adalah *Surat kanonik* (yang **proven, shahih** dihadapan Muhammad) yang mutlak harus dijaga karena itu adalah satu-satunya bukti otentik yang FINAL tentang **kebenaran Quran yang dihimpun Utsman** (dan bukan hanya menjaga himpunan Utsman sekarang yang tanpa disyahkan oleh Muhammad)!

Kita selalu didengungkan oleh ayat Allah bahwa kemurnian Quran dipastikan terjamin selama-lamanya dari tangan jahil Jin dan manusia: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

(QS.15:9). Akan tetapi dengan dibakarnya mushaf-mushaf otentik yang menjadi **saksi kunci** itu, maka **tidak ada yang terjaga samasekali** oleh Allah, karena Allah terlanjur membiarkan mushaf Utsman diproklamasikan tanpa *bukti dan validasi kebenaran*.

Proklamasi yang demikian lelucon ini, dimanapun (!) tidak akan pernah menjadi **yurisprudensi** bagi sebuah keabsahan! Apalagi peristiwa hilangnya ayat-ayat Quran juga dilaporkan akibat dimakan oleh binatang! Dan ini sungguh menggelikan, menyedihkan dan memalukan, karena ucapan Allah ternyata dikalahkan oleh seekor kambing.

5. Maka ayat jaminan diatas haruslah dikoreksi untuk dibaca dalam kebenaran historisnya: “*Sesungguhnya Utsman-lah yang mengatur wujud Al Quran, dan sesungguhnya dia benar-benar memeliharanya*”.

Dan hingga sekarang penolakan mushaf Utsman masih berbekas pada kaum Syiah. Dan kematian Utsman pun (yang dibunuh dirumahnya) adalah bagian akibat dari penolakan tersebut. Sekalangan Muslim mengutuk ulah Utsman yang telah dianggap bukan sekedar memberlakukan “*standarisasi wahyu*”, namun telah lancang melakukan suatu “*pencucian Kitabullah*” dengan kekerasan (Ibnu Abi Dawud, Kitab al- Masahif, p.36).

6. Kekacauan dan pertikaian tentang keaslian Quran bukan hanya meliputi kebenaran Surat Al Fatihah, namun juga tidak ada Muslim manapun yang tahu kapan dan dimana persisnya ia diturunkan dengan bukti-bukti. Semuanya hanya sangkaan spekulatif belaka. Ada yang secara apriori menetapkan itu diturunkan awal-awal di Mekah. Ada yang membantahnya telak karena melihat pembacaan Surat itu baru dikenal **setelah liturgi “shalat 5 waktu”** dipraktekkan secara umum, dan itu hanya terjadi di Medinah! Apalagi dilihat dari sisi redaksi dan retorika Surat Al Fatihah ayat ke-7 yang secara terbuka memusuhi kaum Yahudi (yang dimurkai Allah) dan Kristen (yang dianggap sesat). Retorika semacam itu hanya muncul belakangan di Medinah dan bukan di Mekah dimana orang-orang Nasrani justru dianggap sebagai kalangan yang paling dekat persahabatannya dengan Muslim (QS.5:82). Ya, maka tidak heran ada sejumlah ulama Islam yang menyakini bahwa surat itu ya Makkiah ya Madaniyah, termasuk *Syeik Allamah Thabathabai* yang mengatakan bahwa surat istimewa itu telah diturunkan *berulang-ulang, ya di Mekah, ya di Medinah!* Ini menjadikan ruh/ jin (“Jibril”) hampir tak ada kerjaan lain kecuali mengurus Surat ajaib ini berulang-ulang?!
7. Isyu soal Surat 113 dan 114 dari Ibn Mas’ud dan Surat Al Khal dan Al Hadf dari Ubay itu hanyalah memperlihatkan **kekonyolan** Utsman yang tidak langsung menyelesaikan persoalannya seketika dengan rumus pengujian yang Allah **telah** serukan secara universal dalam tantanganNya yang dikenal sebagai “*Surat Semisal Quran*”:

Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (semisal) Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (Sura 17:88).

*“ Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah **satu surat (saja)** yang semisal Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang yang memang benar” (Sura 2:23, 10:37-38).*

Disini, bukankah seluruh kafir dan Jin diundang untuk **adu kontes** menulis **satu saja** “Surat Sehebat Quran”, dan dipastikan bahwa tak akan ada mahluk yang sanggup membuatnya (atau gugurlah Quran sebagai Surat Langit)? Jadi kenapa para Sahabat Nabi tidak disuruh berkumpul untuk **menjurikan** apakah Surat-surat bermasalah itu menyamai hebatnya salah satu Surat Asli Quran? Segera ternyata bahwa tantangan “Surat Semisal Quran” itu juga konyol karena **tidak mungkin executable**, tidak operasional sebagai sebuah tantangan Allah, karena tidak ada manusia atau PBB, OKI dan MUI sekalipun yang bisa menjadi jurinya dengan kepastian!

Pengujian surat-surat *Surat Al Khal/ Al Hadf* dll (yang dianggap **buatan manusia**), tinggal dilawankan saja dengan Surat 103 misalnya (atau Surat pendek Allah lainnya), atau terhadap Surat 113 dan 114. Lalu bagaimana kelanjutan dalam penjuriannya ?! Tak ada orang yang tahu apa kriteria Allah disitu. Ia mentok sebagai ayat yang MUBAZIR tanpa bisa di follow-up!

[Sambil lalu, ayat tantangan yang hebat ini sudah disambut dan ditaklukkan secara memalukan. Sederetan “Surat Semisal Quran” **telah ditulis oleh manusia kontestan**

yang mau menjajal hebatnya Surat Allah, lihat www.suralikeit.com. Hasilnya? Tak ada satupun Muslim yang berani menggelarkan sambutan kontestan!]

8. Semua yang telah diungkapkan disini agaknya lebih dari cukup untuk memahami kenapa Abd Allah ibn Umar sampai berkomentar semisal pelipur lara:
*“Sungguh seseorang diantara kamu akan berkata: ‘Saya telah mendapatkan al-Quran yang lengkap’, dan tidak mengetahui **taraf kelengkapannya**. Sesungguhnya banyak bagian al-Quran yang telah hilang (dzahaba), dan karena itu seharusnya ia berkata: ‘Saya telah mendapatkan **yang masih ada**’.”* (Ibn Abi Dawud, Kitab al-Masahif, p.230)
9. Namun yang paling ironis adalah kesalahan mushaf ternyata diakui juga oleh Utsman, dalam laporannya adalah sbb:
Abu Amr menyatakan bahwa dia mendengar kisah ini dari Katada as Sadusi,
“Ketika mushaf Utsman ditulis dan diserahkan kepada Utsman bin Affan, dia berkata,
“Ada kesalahan kesalahan bahasa didalam mushaf, tetapi biarkan orang-orang Arab di padang pasir memperbaikinya dengan lafal pengucapan mereka”.
(Biographical Dictionary Ibn Khallikan, p. 401).

Dengan kata lain dalam satu kalimat, bahwa bukti telah berkata dalam realitas terdalamnya:
“Yang tertinggal didunia, dan yang dipakai sekarang, adalah Al-Quran de-fakto gado-gado, bukan Al-Quran de-jure, WAHYU yang datang dari Sorga!